

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi. Didalam pembelajaran pada dasarnya ada banyak model pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran salah satunya ada model pembelajaran *inquiry*. Dalam pembelajaran *inquiry* ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi pengembangan potensi yang ada termasuk pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Gulo (2002, hlm. 93-99) mengemukakan bahwa *inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Model pembelajaran *inquiry* sangat memotivasi siswa dan menarik bagi siswa karena model ini berfokus pada siswa, siswa belajar menjadi aktif dan inovatif sehingga siswa lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Siswa harus belajar dengan sepenuh hati, aktif dalam memperoleh ide, dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani masalah kehidupannya yang berkembang. Model pembelajaran ini adalah upaya besar yang dilakukan untuk memasukkan proses ini ke dalam program pendidikan dimana siswa bertindak seperti ilmuwan kecil. Pernyataan ini sejalan dengan Dewey dalam Ostergaard (2016, hlm. 7) bahwa siswa harus belajar dengan menjadi aktif dengan sepenuh hati dalam memperoleh ide dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani masalah kehidupannya yang berkembang. Hal ini diperkuat oleh Rocard (2007) bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dipandang sebagai cara yang memadai untuk mendidik siswa di berbagai tempat, pendekatan ini sangat memotivasi dan menarik bagi siswa. Melalui proses pembelajaran *inquiry* siswa akan menemukan pengetahuan baru yang mereka temukan sendiri melalui proses pembelajaran aktif sehingga dapat menimalisir tingkat kejenuhan siswa dan model ini merupakan model yang paling efektif karena siswa

benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode *inquiri* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator saja. Model ini sangat tepat diterapkan pada siswa yang kemampuan peserta didiknya bervariasi dan bisa membangkitkan gairah belajar siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pernyataan ini dipertegas oleh Ostergaard (2016, hlm. 33) bahwa proses pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri menjadikan model pengajaran yang efektif. Para sarjana juga menyarankan bahwa tahapan pembelajaran berbasis inkuiri sama dengan metode ilmiah dan berbagi tujuan yang sama untuk menjawab pertanyaan melalui penggunaan pendekatan empiris. Hal ini diperkuat oleh Sumarni, dkk (2017, hlm. 22) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan pada kondisi kelas yang kemampuan peserta didiknya bervariasi dan berpusat pada peserta didik, peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir, peserta didik dilatih berpikir kritis. Selain itu, dapat membangkitkan gairah belajar pada peserta didik. Dalam sebuah jurnal Andiasari (2015, hlm. 15) menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* memberikan hasil yang baik pada hasil ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 72% siklus II sebesar 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut pada pembelajaran IPA terlaksana dengan baik sesuai dengan sintak pembelajaran yang direncanakan. Model pembelajaran *inquiry* ini adalah model yang efektif untuk digunakan dan menjadikan siswa mandiri, pengembangan emosional, dan lebih berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah hal yang diperlukan untuk semua orang dalam kehidupannya, apalagi sekarang ada di era politik dimana kita harus berpikir kritis untuk menentukan hal yang akan berdampak kedepannya, orang yang berpikir kritis akan bisa menentukan dan memecahkan masalah dan bisa menganalisis serta memberikan pendapat. Banyak informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, maka dengan demikian informasi tersebut akan menjadi hal yang merugikan, jika siswa tidak berpikir kritis otomatis tidak akan langsung percaya dengan berita yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Pernyataan ini

dipertegas oleh Istianah (2013, hlm. 44) bahwa kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Hal ini dipertegas oleh Rachmadtullah (2015, hlm. 288) bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena siswa menghadapi masalah kompleks yang dapat menantang siswa menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki siswa, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan argumen. Sedangkan didalam jurnal Bandyopadhyay dan Szostek (2018, hlm. 1-2) bahwa berpikir kritis dapat dianggap sebagai fondasi dimana semua keputusan harus diambil, pemikiran kritis telah dibahas dan direnungkan di kalangan pendidikan selama bertahun-tahun dan merupakan salah satu dari delapan tujuan untuk sekolah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan jasmani mempunyai tujuan diantaranya untuk mengembangkan berpikir kritis dan tidak hanya mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, dan pengetahuan tetapi didalam pendidikan jasmani dalam pembelajaran beladiri karate dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Mata pelajaran pendidikan jasmani yang memiliki ciri khas pada aktivitas gerak dan dilaksanakan diluar ruang kelas, tentu memiliki tantangan tersendiri dan dapat meningkatkan berpikir kritis. Contohnya pembelajaran pendidikan jasmani dalam materi beladiri karate, siswa pada saat melakukan kumite dalam beladiri membuat siswa untuk berpikir kritis sebelum melakukan serangan kepada lawan sehingga siswa tidak akan melakukan serangan dengan asal atau tidak memikirkan hal yang dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Walkuski (2013, hlm. 87) bahwa pembelajaran penjas yang mempunyai peran khusus dalam penyampaian nilai pendidikan melalui gerak, dapat pula memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir siswa.

Pembelajaran beladiri karate juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional sehingga siswa dapat mengatur emosi dan mengendalikan dirinya, keterampilan

**Ai Nurzanah Sakinah, 2019**

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN BERPIKIR KRITIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN BELADIRI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

ini dapat diberikan pada saat pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) berlangsung karna menciptakan lingkungan yang memadai melalui permainan, berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, dan tantangan keterampilan motorik. Hal ini sejalan dengan Wulandari, dkk (2018, hlm. 278) bahwa salah satu manfaat beladiri karate adalah sebagai pengatur kecerdasan emosional dan pengendalian diri. Selain itu dengan beladiri mereka termotivasi mempunyai teman baru dan untuk kebugaran. Hal ini diperkuat oleh Cioto dan Gagnon (2018, hlm. 28) bahwa pendidikan fisik menciptakan lingkungan yang otentik melalui permainan, tantangan keterampilan motorik, dan interaksi positif dengan teman sebaya. Ada lima kompetensi inti membahas berbagai keterampilan penting agar siswa dapat berhasil pendidikan jasmani dan dalam hidup (1) kesadaran diri, (2) manajemen diri, (3) pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, (4) manajemen hubungan, dan (5) kesadaran sosial. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik siswa tersebut akan menyalahgunakan beladiri untuk hal yang negatif dan apabila dalam pertandingan siswa tidak berlaku sportif misalnya memukul atau menendang area yang tidak diperbolehkan selain itu siswa tidak dapat menerima kekalahan sehingga muncul perkelahian diluar pertandingan. Emosi melayani fungsi penting seperti memfokuskan perhatian kita, mengatur ingatan dan memotivasi siswa, dan memungkinkan siswa untuk mengambil tindakan. Hal ini diperkuat oleh Demaray & Lazarus dalam Lu & Buchanan (2014, hlm. 28) bahwa mereka yang memiliki masalah emosional adalah lebih mungkin berprestasi buruk di sekolah dan dikemudian hari misalnya memiliki lebih sedikit keberhasilan akademik, mencapai tingkat pendidikan yang lebih rendah, melepaskan diri dari sekolah, putus sekolah, mengalami pengangguran, dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan alkohol, kekerasan, dan kejahatan. Hal ini diperkuat oleh Bergin dalam Lu & Buchanan (2014, hlm. 29) bahwa dalam pengaturan pendidikan, siswa keterampilan mengatur emosi dan memahami emosi orang lain mempengaruhi prestasi akademik, kesehatan mental, dan kompetensi sosial mereka. Emosi negatif mengganggu pembelajaran, sedangkan emosi positif mempromosikan pembelajaran dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Didalam

kehidupan dibutuhkan kesejahteraan yaitu dengan memiliki rasa nyaman, tenang, bahagia dan sebagainya maupun dalam kesejahteraan emosional. Menurut Kahneman dan Deaton (2010, hlm. 16490) bahwa kesejahteraan emosional mengacu pada kualitas emosional dari pengalaman harian seseorang, frekuensi, dan intensitas, pengalaman yang menarik, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan, harapan, atau kebanggaan yang membuat hidup seseorang menyenangkan. Sebagai kesejahteraan emosional terkait dengan potensi individu untuk memiliki bahagia dan hidup sehat, pantas mendapat perhatian penuh dalam pendidikan jasmani. Kecerdasan emosional ini sangat penting dalam perkembangan seluruh anak dan untuk menumbuhkan kesuksesan mereka secara keseluruhan. Ketika siswa mengembangkan emosi, mereka lebih mampu mengelola emosi mereka sendiri dan pemecahan masalah situasi sulit.

Keadaan saat ini banyak hal negatif contohnya tentang intimidasi dari kalangan anak dan remaja. Hal ini disebabkan karena rendahnya kecerdasan emosional dan berpikir kritis yang ada. Hal korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sependapat dengan Nita (2017, hlm. 7) bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Ngasem. Hal ini diperkuat oleh Moon (2008, hlm. 70) bahwa emosi pribadi memainkan peran dalam berpikir kritis, karena kondisi emosi mempengaruhi seseorang didalam membuat argumen, pertimbangan dan keputusan reflektif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kecerdasan emosional dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran beladiri.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *inquiry* memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran beladiri?

2. Apakah model pembelajaran *inquiry* memberikan pengaruh signifikan terhadap berpikir kritis dalam proses pembelajaran beladiri?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penuli mencoba memaparkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran beladiri
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap berpikir kritis dalam proses pembelajaran beladiri

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya bagi para peneliti dan para pendidik umumnya dalam memberikan pengalaman dan wawasan baru sebagai calon pendidik dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar.
2. Bagi guru, sebagai masukan yang bermanfaat untuk guru penjas khususnya dalam menjalankan profesinya, dan juga semoga penelitian ini dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam proses pembelajaran disekolah.
3. Bagi sekolah, manfaat bagi sekolah penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi bagi guru penjas lainnya dan juga manfaat dalam memperbaiki proses pembelajaran di sekolah.
4. Bagi siswa dapat memperoleh peningkatan dalam hal kecerdasan emosional dalam belajar penjas maupun belajar lainnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran dari keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

## 2. BAB II Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep, teori, model, dan rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya, posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

## 3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

## 4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

## 5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini menjelaskan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.